

I. Pendahuluan

Sebuah laporan keuangan harus mempunyai informasi yang lengkap atau menyeluruh dalam mengungkapkan seluruh fakta yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Tujuan utama audit adalah untuk memberikan kepercayaan yang cukup bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar menurut Prinsip Akuntansi Berterima Umum (Boynton *et al.*, dalam Simamora & Hendarjatno, 2019). Kemudian Aprilia berpendapat bahwa hasil audit laporan keuangan merupakan opini auditor yang dianggap sebagai simbol kepercayaan masyarakat terhadap informasi akuntabilitas disajikan dalam laporan keuangan (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Terkait dengan opini auditor, Salim *et al* (dalam Darmayanti *et al.*, 2021) berpendapat bahwa opini audit mengacu pada opini atau pernyataan auditor individu. Manajer perusahaan percaya bahwa opini buruk akan berdampak signifikan pada harga saham dan kapasitas pendanaan. Pada akhirnya opini wajar dengan pengecualian kemungkinan besar akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk memperpanjang kontrak kepada auditor. Selain menilai kewajaran suatu laporan keuangan, auditor juga memiliki kewajiban untuk menilai kelangsungan usaha atau *going concern* atas perusahaan tersebut (Widiasari *et al.*, 2021). Penilaian ini berdasarkan asumsi kelangsungan usaha yang berarti bahwa perusahaan didirikan untuk berlangsung terus dan berkembang, bukan untuk dilikuidasi dalam jangka waktu yang pendek (Suwardjono, dalam Widiasari *et al.*, 2021).

Perusahaan manufaktur adalah salah satu sektor andalan dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional di tengah ketidakpastian kondisi global. Pada tahun 2020, kontribusi sektor industri di Indonesia mencapai 19,8% melampaui rata-rata dunia yang sebesar 16,5%. Sepanjang tahun 2021, investasi sektor manufaktur mencapai Rp325,4triliun. Angka tersebut melewati target capaian investasi manufaktur yang diproyeksikan Kemenperin sebesar Rp280 triliun hingga Rp290 Triliun, serta naik sebesar 19% dari tahun 2020 (Rp272,9 Triliun). Sebagai pembandingan, pada tahun 2019, realisasi investasi di sektor ini adalah sebesar Rp215,9 Triliun. (Kemenperin.go.id). PT Panasia Indo Resource Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang industri khususnya industri tekstil dan investasi. Berdasarkan hasil audit report dari KAP Doli Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangan tahun 2022 dengan basis opini bahwa Grup (perusahaan dan entitas anak) telah mengalami rugi bersih tahun 2022 sekitar sebesar Rp57,3 Miliar sehingga menyebabkan defisiensi modal sebesar Rp77,7 Miliar pada tanggal 31 Desember 2022. Sementara itu, Grup mencatat jumlah aset lancar sebesar Rp12 Miliar lebih rendah dibandingkan liabilitas jangka pendek sebesar Rp223 Miliar. Faktor-faktor diatas menyebabkan ketidakpastian tentang kemampuan Grup untuk melanjutkan kegiatan bisnisnya, merealisasikan aset dan menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam kegiatan bisnis normal dan nilai-nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasian. Selain itu, kasus ini juga mengakibatkan PT Panasia Indo Resources Tbk mengalami masa *suspense* saham perseroan telah mencapai 36 bulan pada tanggal 29 Mei 2022 dan berpotensi delisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Triastasia, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penelitian dengan topik opini audit *going concern* masih relevan. Opini audit *going concern* merupakan audit modifikasi yang menyangkut kepentingan auditor. Pertimbangannya adalah apakah entitas tersebut mempunyai ketidakmampuan atau ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan suatu perusahaan di dalamnya menjalankan operasinya (Simamora & Hendarjatno, 2019). Opini audit *going concern* memberikan *early warning* kepada perusahaan agar perusahaan tidak mengalami kerugian berkelanjutan dan agar perusahaan mempunyai rencana kelangsungan hidup untuk mencegah hal itu terjadi di masa depan (Gallizo & Saladrigues, 2016). Karena, pemberian opini audit *going concern* oleh auditor mengindikasikan bahwa

perusahaan mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha. Selain itu, dikhawatirkan perusahaan tersebut mengalami masalah untuk *survive* (Widiasari et al., 2021).

(Bayudi & Wirawati, 2017) menyatakan bahwa kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk bertahan hidup. Para pemakai laporan keuangan memiliki sudut pandang bahwa pengeluaran *audit going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Hal ini berarti auditor semestinya bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang diterbitkannya karena dapat berdampak terhadap pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Aspek utama dalam pertimbangan dan memprediksi kelangsungan hidup perusahaan adalah dengan menilai kondisi operasional perusahaan. Perusahaan yang kegiatan operasionalnya tidak berjalan baik dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut diindikasikan mengalami *financial distress* (Sugiharto et al., 2022).

Situasi *financial distress* pada perusahaan akan memicu emiten menerima opini audit kelangsungan usaha yang disebabkan kondisi tidak stabil serta juga arus kas yang tidak cukup untuk membayar kewajiban perusahaan dan segera dilikuidasi (Damanhuri & Putra, 2020). Auditor berhak menyatakan opini audit tentang kelangsungan hidup perusahaan dengan kondisi aliran arus kas gagal membayar seluruh kewajiban jatuh tempo serta tidak mampu membayar biaya untuk kegiatan operasional perusahaan (Suci & Pamungkobjeas, 2022).

Kondisi keuangan perusahaan dalam hal ini *financial distress* menjadi sinyal kesehatan suatu emiten, *financial distress* akan menjadi masalah besar yang perlu dihadapi perusahaan, karena perusahaan mengalami gagal bayar dalam pembayaran segala kewajiban utang maupun perjanjian serupa, lalai dalam pembayaran dividen, serta penjualan aktiva perusahaan dalam jumlah yang besar (Izazi & Arfianti, 2019).

Kondisi Indonesia saat ini sangat rawan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan nasional khususnya perusahaan manufaktur (Permana dkk., 2017). Fenomena yang terjadi terkait dengan kesulitan keuangan perusahaan adalah delisting beberapa perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pertumbuhan industri sektor manufaktur menjadi yang paling banyak menyumbang perusahaan delisting akibat pailit sejak 2019-2021 yaitu sebesar 7,02 persen (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Badan Pusat Statistik mengungkapkan 3 sektor usaha yang paling terdampak adalah sektor akomodasi dan makan/minum, disusul peringkat kedua ada pada sektor jasa lainnya, kemudian peringkat ketiga adalah sektor transportasi yang semuanya mengalami penurunan pendapatan (Fitriyani, 2022).

Selain itu telah muncul suatu informasi yang mengumumkan bahwa terdapat 105 perusahaan manufaktur yang mendapat notasi khusus “perusahaan yang mengalami permasalahan *going concern*” dari bursa efek indonesia (BEI) selama tahun 2021, tentu pengumuman tersebut mempengaruhi penurunan nilai harga saham 105 perusahaan tersebut (Abbas, 2021).

Penelitian terkait pengaruh *financial distress* pernah dilakukan oleh beberapa dengan hasil penelitian yang berbeda-beda, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ferdy & Iskak, 2022; Senjaya & Budiarta, 2022; Suci & Pamungkas, 2022) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Damanhuri & Putra, 2020; Elly et al., 2023; Izazi & Arfianti, 2019; Juanda & Lamury, 2021; Sugiharto et al., 2022) menghasilkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Merujuk pada latar belakang dampak atas *financial distress* terhadap opini audit *going concern*, peneliti mengajukan kebaruan penelitian dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Jika perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan juga menunjukkan tingkat profitabilitas yang kuat, maka auditor mungkin cenderung tidak mengeluarkan opini kelangsungan usahanya. Dalam kasus seperti ini, profitabilitas dapat

menjadi bukti bahwa perusahaan dapat menggunakan keuntungannya untuk mengatasi kesulitan keuangan dan melanjutkan operasinya. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan adanya penyangga yang membantu perusahaan mengelola kesulitan keuangannya. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Azhar, *et al* (Putra & Purnamawati, 2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi, kecil kemungkinannya untuk auditor memberikan opini audit *going concern*, hal ini dikarenakan auditor menilai perusahaan audit berjalan dengan baik (Azhar, *et al*, dalam Putra & Purnamawati, 2021). Hal ini dapat berperan sebagai variabel moderasi karena dapat memitigasi dampak negatif *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Averio, 2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Elly et al., 2023) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada penggunaan *net profit margin* sebagai rasio profitabilitas yang digunakan sebagai variabel moderasi. Dengan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi, peneliti dapat menilai bagaimana profitabilitas memoderasi atau mempengaruhi hubungan antara kesulitan keuangan dan opini auditor. Hal ini memungkinkan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pengambilan keputusan dan kondisi yang memungkinkan auditor untuk menerbitkan opini kelangsungan usahanya. Objek penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Pemilihan objek tersebut dikarenakan lebih luas dan kompleks dibandingkan perusahaan lainnya, sehingga akan mendapatkan sampel yang lebih banyak. Pemilihan tahun pada tahun 2018-2022 karena pada tahun 2020 Indonesia mengalami fluktuasi ekonomi yang dikarenakan wabah Covid-19.

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu (1) untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2018-2022, (2) mengidentifikasi seberapa signifikan *financial distress* mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, (3) mengevaluasi peran profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam memperlemah atau memperkuat pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Manfaat teoritis dan praktis dapat diperoleh dari penelitian ini. Secara teoritis, hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan menguji teori yang berkaitan dengan *financial distress*, profitabilitas, dan opini audit *going concern*. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan wawasan bagi perusahaan, auditor, dan pemangku kepentingan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit, mengembangkan kontribusi dalam penelitian mengenai kualitas laporan keuangan dan proses audit di masa depan.

II. Kajian Pustaka

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Signal Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal merupakan informasi relevan yang disampaikan oleh pemilik informasi yang menjadi sebuah sinyal atau tanda bagi pemilik informasi untuk mengambil sebuah keputusan (Spence, 1973) . Menurut Connelly et al., (2011) teori pensinyalan berfungsi untuk mendeskripsikan sikap kedua sisi yaitu entitas atau pribadi yang memegang kunci jalannya informasi yang berbeda-beda. Pihak yang berperan sebagai pengirim, harus memilih apa dan bagaimana cara untuk mengkomunikasikan (dalam memberi isyarat ataupun sinyal) informasi-informasi yang penting. Teori atau prinsip sinyal merupakan petunjuk yang diberikan oleh pihak perusahaan berupa fakta internal secara detail baik tentang masalah yang sedang dihadapi, kinerja, maupun prospek untuk tahun berikutnya kepada pemegang saham

(Divianto, 2009). Di pihak lain pihak penerima untuk menafsirkan sinyal isyarat yang diberikan oleh pengirim.

Pemberian informasi penting yang diungkapkan pada laporan keuangan oleh pihak manajemen, dapat menjadi salah satu sinyal atau isyarat dalam menyampaikan fakta atas situasi entitas perusahaan. Teori pensinyalan mengisyaratkan bagi perusahaan yang memiliki nilai tinggi perlu memberikan sinyal baik mengenai perusahaan dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) (Ulum, 2017). Sedangkan perusahaan yang justru menutup-nutupi atau tidak memberikan *disclosure* dianggap memiliki kabar buruk dan mengakibatkan menurunnya harga saham perusahaan (Amin, 2018). Pengungkapan yang bersifat langsung (*direct disclosure*) merupakan sinyal yang dapat diandalkan, dengan begitu nilai pasar saham dapat mencerminkan nilai perusahaan.

Sinyal dan isyarat yang diberikan diantaranya dapat dilihat di situasi terkini dari kondisi keuangan entitas perusahaan tersebut apakah menghadapi permasalahan dalam keuangannya dalam suatu periode maupun sebaliknya. Kemampuan entitas tersebut untuk memperoleh profitabilitas dan kemampuannya dalam membayar hutang baik jangka pendek atau panjang, tercantum pada laporan keuangan. Selain hal tersebut, pemberian opini audit *going concern* perusahaan pada periode lalu sudah memberikan sinyal kuat yang tersampaikan dalam laporan keuangan.

2.1.2. Opini Audit Going Concern

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan yang diasumsikan tidak bermaksud untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAPI, 2011). Opini audit *going concern* adalah pendapat yang dikeluarkan oleh auditor mengenai apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Perusahaan berpeluang mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor jika perusahaan tersebut mengalami kemunduran. (Muslimah & Triyanto, 2019).

Berdasarkan PSA 29 disebutkan bahwa keraguan auditor atas kelangsungan hidup perusahaan mengharuskan seorang auditor untuk menambahkan paragraf penjelas dalam laporan auditor. Opini Audit mengenai kelangsungan hidup dimasukkan sebagai opini audit Wajar Tanpa Pengecualian dengan paragraf penjelas (Untari & Santosa, 2016).

Mutchler mengungkapkan beberapa kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Kriteria tersebut adalah apabila mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya (Munzir et al., 2021). Selain itu, perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi, mempunyai modal yang negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2 s/d 3 tahun berturut-turut rugi, dan laba ditahan negatif (Munzir et al., 2021).

Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan dan beberapa diantaranya kemungkinan akan menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi peristiwa lain (Kurnia Shanti, 2019).

2.1.3. Financial Distress

Berbagai ahli telah mendefinisikan kesulitan keuangan dengan cara yang berbeda-beda. Menurut Kaplan, *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mempunyai kapasitas untuk memenuhinya kewajibannya kepada pihak ketiga. Dalam hal ini suatu perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya kepada pihak ketiga pihak, yang mengarah pada restrukturisasi atau kebangkrutan (Zelie & Wassie, 2019). Lebih lanjut lagi, Denis dan Denis (1995) menjelaskan kesulitan keuangan ketika suatu perusahaan mengalami kerugian (pendapatan operasional sebelum pajak atau laba bersih negatif) selama setidaknya

tiga tahun berturut-turut. Hasil analisis empiris mereka menunjukkan bahwa setelah perusahaan memasuki kondisi *financial distress*, biasanya perusahaan mengalami permasalahan arus kas dan tidak mampu membayar dividen (Abdu, 2022).

Plate dan Plate menjelaskan bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* ini dimulai dengan ketidakmampuan entitas melaksanakan kewajibannya, terutama *short term liabilities* (Agusta & Ayu, 2023). Lebih lanjut lagi, Indri menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan kondisi di mana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan (Agusta & Ayu, 2023).

Setelah didapatkan hasil dari perhitungan menggunakan model persamaan Altman Z-Score, mengkategorikan sesuai dengan kriteria penilaian atau titik cut off sebagai berikut:

- a. Z-Score > 2,99 (Safe Zone)
- b. 1,81 < 2,99 (Grey Zone)
- c. Z-Score < 1,81 (Distress Zone)

2.1.4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio dalam menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mengejar keuntungan. Rasio profitabilitas dapat memberikan ukuran efektivitas manajemen pada suatu badan usaha. Hal ini terlihat melalui keuntungan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan dan pendapatan investasi. Penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal, total aset, dan penjualannya. Oleh karena itu, investor jangka panjang sering kali menggunakan rasio ini untuk kepentingan analisis profitabilitas (Ramadhan & Sumardjo, 2021).

Menurut Hanafi dan Halim (dalam Puspitasari et al., 2019) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2013) bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Sementara itu, Kasmir (2017) mendefinisikan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

Rasio profitabilitas digunakan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan. Rasio-rasio profitabilitas yang sering digunakan diantaranya *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *profit margin ratio*, dan *basic earning power* (Siswanto, 2021).

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Izazi & Arfianti, (2019) menghasilkan penelitian bahwa *financial distress* dan *debt default* berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit going concern. Audit tenur dan *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Averio, (2020) menghasilkan penelitian bahwa leverage berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit going concern. Audit quality, profitability, liquidity berpengaruh secara negatif signifikan terhadap opini audit going concern. Firm size dan audit lag tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit going concern. Penelitian yang dilakukan oleh Damanhuri & Putra, (2020) menghasilkan penelitian bahwa financial distress berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit going concern. Total asset turnover dan audit tenure berpengaruh secara positif signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Juanda & Lamury, (2021) menghasilkan penelitian bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Suci & Pamungkas, (2022) menghasilkan penelitian bahwa *financial distress* berpengaruh secara negative signifikan terhadap opini audit *going concern*. Komite audit dan kepemilikan institusional mampu memperlemah hubungan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi hubungan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto et al., (2022) menghasilkan penelitian bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. *Debt default* & profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Senjaya & Budiarta, (2022) menghasilkan penelitian bahwa opini audit sebelumnya tidak berpengaruh secara signifikan. *Financial distress* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Auditor switching berpengaruh secara positif signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elly et al., (2023) menghasilkan penelitian bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ferdy & Iskak, 2022) menghasilkan penelitian bahwa *financial distress* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami krisis keuangan akibat tidak mampu mengelola perusahaannya sehingga menimbulkan kas operasional lebih kecil dibandingkan laba operasionalnya. Dengan kata lain perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan *financial distress* adalah penelitian yang dilakukan oleh (Izazi & Indri, 2019) memiliki hasil penelitian bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah :

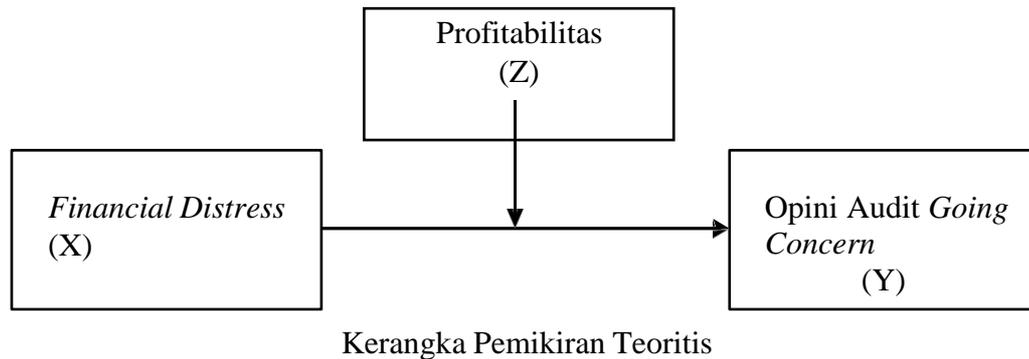
H1 : *Financial distress* berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*

2.2.2. *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi

Mengenai hubungan profitabilitas dengan opini audit *going concern*, semua perusahaan harus dapat menggunakan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan usaha. Semakin kecil margin keuntungan suatu badan usaha maka semakin kecil pula kemampuan usaha korporasi tersebut dalam memperoleh keuntungan. Hal ini menyebabkan auditor meragukan keberlangsungan badan usahanya, sebaliknya jika margin keuntungannya besar maka profitabilitas badan usahanya pun besar, artinya semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sehingga tidak diragukan lagi. tentang kelangsungan usaha korporasi (Ramadhan & Sumardjo, 2021).

H2 : Profitabilitas mampu menurunkan pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

2.3. Kerangka Pemikiran



III. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014) penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang dilakukan dengan memperhatikan penilaian tertentu dan kategori yang diharapkan peneliti. Dibawah ini merupakan kriteria yang sudah ditentukan:

1. Perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2022 sebesar 163 emiten;
2. Perusahaan manufaktur yang berturut-turut mempublikasikan *annual report* periode 2018-2022 sebesar 119 emiten;
3. Perusahaan yang tidak pernah mengalami kerugian selama periode 2018-2022 sebesar 90 emiten;
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah periode 2018-2022 sebesar 78 emiten;
5. Perusahaan manufaktur yang pernah mendapatkan opini audit *going concern* minimal 1 kali selama periode 2018-2022 sebesar 16 emiten.

Merujuk pada kriteria sampling di atas, maka ditentukan sampel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	2018
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sejak 2018	163
Kriteria:	
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada masa penelitian	119
Perusahaan yang tidak pernah mengalami kerugian selama periode penelitian	90
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah	78
Perusahaan yang pernah mendapatkan opini audit <i>going concern</i> selama periode penelitian	16
Total sampel dari tahun 2018-2022	80

Sumber: data sekunder diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa populasi penelitian berjumlah 163 emiten setiap tahunnya, di mana perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan secara lengkap berjumlah 44 emiten, perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing berjumlah 12 emiten, perusahaan yang mengalami kerugian berjumlah 29 emiten, dan perusahaan yang tidak pernah mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian berjumlah 62 emiten. Sehingga diketahui bahwa sampel penelitian tiap tahun berjumlah 16 emiten.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *financial distress*, sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*, dan variabel moderasi pada penelitian ini adalah profitabilitas.

3.3.1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini adalah *financial distress*. Analisis *financial distress* yaitu sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Untuk mengukur *financial distress* digunakan proksi Model Altman yang telah dimodifikasi. Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi *corporate failure* (Dwijayanti, 2010) dalam (Agusta & Ayu, 2023). Model Z-Score yang dikembangkan Altman, adalah:

a) Untuk perusahaan *go public*

$$Z = 0,012 X_1 + 0,014 X_2 + 0,033 X_3 + 0,006 X_4 + 0,999 X_5$$

X_1 = Working capital to total assets

X_2 = Retained earning to total assets

X_3 = Earning before interest and taxes to total assets

X_4 = Market value of equity to book value of total debt

X_5 = Sales to total asset

Z = Overall index

b) Untuk perusahaan *non-go public*

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

X_1 = Working capital to total assets

X_2 = Retained earning to total assets

X_3 = Earning before interest and taxes to total assets

X_4 = Book value of equity to book value of total debt

X_5 = Sales to total asset

Z = Overall index

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut; $1,81 < Z$ -Score $< 2,67$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*); dan $Z > 2,67$ perusahaan tidak bangkrut.

3.3.2. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit mengenai *Going Concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (IAPI, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, perusahaan yang

menerima Opini Audit *Going Concern* diberi kode 1 sedangkan Opini Audit *Non Going Concern* diberi kode 0. Dalam penelitian ini yang dikategorikan Opini Audit *Going Concern* adalah opini audit wajar tanpa pengecualian dengan kalimat penjelas yang dinyatakan menggunakan frasa “keraguan yang substansial mengenai kemampuan (entitas) untuk melanjutkan usaha”.

3.3.3. Variabel Moderasi

Profitabilitas merupakan suatu alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, aset, dan saham sendiri. Profitabilitas dianggap sebagai alat yang valid dalam mengukur hasil pelaksanaan operasi perusahaan, karena profitabilitas merupakan alat perbandingan pada berbagai alternatif investasi yang sesuai dengan tingkat risiko. Jumlah laba bersih seringkali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aset, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi. Perbandingan ini disebut rasio profitabilitas (*profitability ratio*). Pada penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rasio NPM (*Net Profit Margin*), rasio ini adalah rasio keuntungan bersih (net profit) dibagi dengan pendapatan total. NPM mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap penjualan. Dalam beberapa kasus, NPM dapat digunakan untuk memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Adapun rasio NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

3.3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data sekunder. Data sekunder atau dapat disebut data kedua (tambahan) berupa dokumen secara tertulis atau foto maupun yang lainnya Ghazali, (2018). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh melalui laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022. Sesuai dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka pengumpulan data didasarkan pada teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu kejadian atau peristiwa pada masa lalu yang di tulis maupun dicetak berupa dokumen, catatan, surat, buku dan lain sebagainya Ghazali, (2018). Dokumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan mencari bukti berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

3.4. Metode Analisis

3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif merupakan informasi yang memberikan deskripsi atau gambaran secara umum mengenai representasi populasi serta sampel dan dapat diamati data dari varian, standar deviasi, nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), nilai rata-rata (*mean*), *sum*, *range*, *kurtosis*, serta *skewness* (Ghozali 2016). Pada intinya, data statistik deskriptif yaitu suatu prosedur guna menjabarkan nilai *mean* data dan keterkaitan antar data sehingga mampu melakukan persebaran data tersebut.

3.5.2. Analisis Regresi Logistik

Menurut Ghozali (2018) variabel bebas dalam regresi logistik merupakan campuran antara variabel kontinu (metrik) dan kategorial (non metrik). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dan dapat diprediksi dengan variabel independen. Dalam analisis regresi logistik, dilakukan pengujian sebagai berikut:

1. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test yaitu menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Jika nilai statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

2. Menilai Model Fit (Overall Model Fit Test)

Penilaian model fit digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah fit atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model fit tersebut adalah: H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data H_a : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data Berdasarkan hipotesis ini, maka H_0 harus diterima dan H_a harus ditolak agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi Likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$ (-2LogLikelihood). Statistik $-2\text{Log}L$ atau rasio χ^2 statistics, dimana χ^2 distribusi dengan *degree of freedom* $n-q$, q adalah jumlah parameter.

Output SPSS memberikan dua nilai $-2\text{Log}L$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta dan yang kedua untuk model dengan konstanta dan variabel bebas. Dengan alpha 5% atau 0,05, cara menilai model fit ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai $-2\text{Log}L < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa model fit dengan data.
- Jika nilai $-2\text{Log}L > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa model tidak fit dengan data.

Adanya pengurangan nilai antara $-2\text{Log}L$ awal (initial $-2\text{Log}L$ function) dengan nilai $-2\text{Log}L$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. Log Likelihood pada regresi logistik mirip dengan pengertian "Sum of Square Error" pada model regresi, sehingga penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi semakin baik.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi dalam regresi logistik biner ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R Square. Nagelkerke R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square dalam regresi berganda, yaitu menjelaskan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen.

4. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Tabel ini menunjukkan kekuatan prediksi dari variabel dependen, penerimaan opini audit going concern.

5. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α). Pada penelitian ini, tingkat signifikansi (sig) yang digunakan adalah sebesar 5% atau 0,05. Hubungan antara

variabel tidak terikat dengan variabel terikat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta FD + e$$

Keterangan :

- $\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC}$: Opini Audit *Going Concern*
 α : Konstanta variabel opini audit *going concern*
 b_1X : Koefisien regresi variabel *financial distress*
 e : standart error

3.5.3. *Moderate Regression Analysis (MRA)*

Analisis regresi adalah metode statistik yang memakai persamaan untuk memisahkan alur keterkaitan antara dua variabel maupun lebih. Praktik analisis tersebut dalam penelitian menggunakan dua atau lebih variabel independen. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi arah serta sejauh mana pengaruh yang signifikan pada variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2016). Penelitian ini akan melaksanakan pengujian sejauh mana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan perusahaan. Model regresi dari penelitian ini mengadaptasikan dengan adanya variabel dependen dan variabel independen (Ghozali 2016). *Moderated Regression Analysis (MRA)* atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen) dengan rumus persamaan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 FD + \beta_2 P + \beta_3 FD.P + e$$

Keterangan :

- $\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC}$: Opini Audit *Going Concern*
 α : Konstanta variabel opini audit *going concern*
 b_1FD : Koefisien regresi variabel *financial distress*
 b_2P : Koefisien regresi variabel profitabilitas
 $b_3FD.P$: Koefisien regresi variabel *financial distress**profitabilitas
 e : standart error